

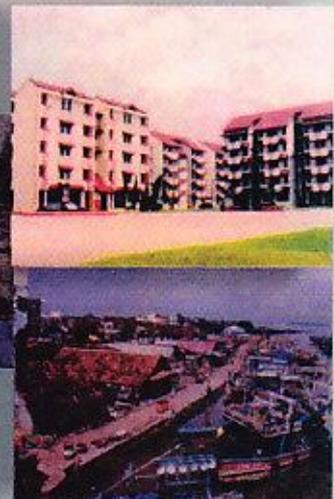
ISBN: 978-979-15956-3-6



## PROSIDING SEMINAR DAN LOKAKARYA

# PENINGKATAN KUALITAS SDM DALAM PERENCANAAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN PERKOTAAN

Hotel Patra Jasa Semarang, 17-18 Desember 2007



Biro Penerbit Planologi UNDIP  
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik - Universitas Diponegoro  
JI, Prof. Sudarto, SH - Tembalang - Semarang  
Telp/Fax: (024) 7460054

**PROSIDING SEMINAR DAN LOKAKARYA**  
**PENINGKATAN KUALITAS SDM**  
**DALAM PERENCANAAN PERUMAHAN**  
**DAN PERMUKIMAN PERKOTAAN**

**Pelindung**

DR. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc

**Pemimpin Redaksi**

Ir. Hadi Wahyono, MA

**Dewan Penasihat**

Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc

Ir. Nany Yuliasuti, MSP

Ir. Ragil Haryanto, MSP

**Mitra Bestari (Reviewer)**

Prof. DR. Ir. Soegiono Soetomo, CES, DEA

Ir. Jawoto Sih Setyono, MDP

DR. -Ing Asnawi, ST

Ir. Sunarti, MT

**Dewan Redaksi**

Ir. Rina Kurniati, MT

Ir. Mardwi Rahdriawan, MT

Wido Prananing Tyas, ST, MDP

**Sekretaris Redaksi**

Landung Esariti, ST, MPS

Yunitavia Sri Anawati, ST

Herlina Kurniawati, ST

## Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	v
RANCANG RUANG ARSITEKTUR PERUMAHAN PERKOTAAN BERKELANJUTAN.....	1
<i>Budi Sudarwanto</i>	
PERMASALAHAN "PERUMAHAN TROPIS" KUMUH DI KOTA AMBON DAN MAKASSAR.....	11
<i>Gagoek Hardiman</i>	
KONSEP RUMAH INTI MENJAWAB PENYEDIAAN RUMAH BERLANDASKAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT.....	22
<i>Wijayanti dan Suzanna Ratih Sari</i>	
PERSEPSI MASYARAKAT DI KELURAHAN BANDARHARJO TERHADAP LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL.....	30
<i>Santy Paulla Dewi</i>	
KESESUAIAN LAHAN UNTUK PERMUKIMAN .....	48
<i>Parfi Khadiyanto</i>	
KARAKTERISTIK RUANG BERSAMA ( <i>PUBLIC SPACES</i> ) PADA KAMPUNG PERKOTAAN (KAJIAN KAMPUNG-KAMPUNG DI SEKITAR KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA) ..	60
<i>Edi Purwanto</i>	
TIPOLOGI KREDIT MIKRO PERUMAHAN DI KOTA SEMARANG.....	72
<i>Landung Esariti dan Nurul Asna Innayah</i>	
FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN KREDIT MIKRO PERUMAHAN BAGI PENYEDIAAN PERUMAHAN SEHAT DI KOTA SEMARANG .....	97
<i>Wido Prananing Tyas dan Erwin Susanto</i>	
KONTRIBUSI MBR YANG MENDAPAT KREDIT MIKRO PERUMAHAN DALAM PEMBANGUNAN RUMAH DI KOTA SEMARANG .....	114
<i>Sunarti dan Dian Manggala</i>	
PEMENUHAN KEBUTUHAN PERUMAHAN BAGI MASYARAKAT DALAM KEPEDULIAN ASPEK GENDER.....	131
<i>Titien Woro Murtini</i>	
LAMPIRAN	

# KARAKTERISTIK RUANG BERSAMA (*PUBLIC SPACES*) PADA KAMPUNG PERKOTAAN (KAJIAN KAMPUNG- KAMPUNG DI SEKITAR KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA)

Oleh: Edi Purwanto\*

*Abstract: Crowded settlement in urban kampongs with various characteristic problems represents common phenomenon in the big cities, especially in the developing countries. This is related to the city's appeal with its rapid economic growth that impacted fast-flow inhabitants in the city. The local government is not yet to be balanced in providing adequate settlement for those in needs forcing these urban kampong people search solution for themselves. Similar phenomenon can be seen in urban kampongs in Malioboro area, which are located in downtown Yogyakarta. These urban kampongs have been developed to be the main support in providing settlement for trades and workers in Malioboro area. With their limitation, the inhabitants improvise to build public spaces. Substances that are contained on the public spaces characteristic are to build the communication to agree on using space together in the same or different time. In public space, limitations of space were made so flexible. Although seems that the barrier so cleared but between those people that doesn't make it as barrier when interact. They respect it only when they use it as economic activity, but when it is the time for social activity, those barrier were so flexible, even blur. The findings of this study have raised awareness that the value of public spatial in the crowded settlement can not solely determined quantitatively. These knowledges are expected to finding in structuring the environment of crowded settlement in the centre of the city by maintaining its social capitals.*

*Keywords: urban kampong, public space, social capitals*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Permukiman di kampung-kampung perkotaan dengan berbagai karakteristik permasalahannya merupakan fenomena urban yang selalu terlihat pada kota-kota besar terutama di negara-negara berkembang (Dermawati, 2007). Keberadaan kampung-kampung kota menjadi semakin padat dihuni tidak hanya oleh penghuni asli, namun juga pendatang yang mengadu nasib secara ekonomi dengan cara memanfaatkan kampung-kampung tersebut sebagai tempat tinggal (kontrak, kos) secara temporer. Pola pemanfaatan ruang di kampung-kampung tersebut menjadi tidak terkendali, makin padat dan sesak, tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah kualitas lingkungan apalagi estetika.

Makalah ini disusun untuk mengajak semua pihak untuk memahami bahwa dalam kehidupan di kampung-kampung perkotaan yang padat pada dasarnya terkandung kearifan lokal terutama dalam konteks pemanfaatan ruang-ruang bersama (*public spaces*). Ruang bersama yang terbangun pada dasarnya mempunyai substansi yang sama yaitu sebagai ruang interaksi antar warga meskipun dikemas dalam aktivitas yang berbeda-beda, seperti tempat "mangkal" penjual sayuran keliling dimana sekelompok

---

\* Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang

ibu-ibu berkumpul sambil "ngerumpi", tempat/pos ronda sebagai tempat "jagongan", dan sebagainya. Keunikan dari ruang bersama tersebut adalah karena terbangun berdasarkan konsensus bersama dengan mengedepankan budaya "guyub". Meskipun mereka memahami adanya hak milik (privat), namun ketika digunakan untuk aktivitas bersama mereka akan memberikan toleransi yang sangat tinggi. Tidak nampak adanya batas-batas tegas dan kaku dalam ruang terbuka tersebut, yang ada adalah batas-batas imajiner. Proses terbangunnya ruang bersama berjalan secara spontan, reaktif, transaktif, toleran, dan demokratis. Keunikan dari terbangunnya ruang bersama adalah bahwa dalam saling bernegosiasi dan berkompromi ruang, warga mengedepankan sikap saling menghormati batas penguasaan masing-masing ruang. Meskipun warga mempunyai ruang-ruang privat dengan batas-batas yang disepakati, namun dalam kondisi dan situasi tertentu saling membuka diri digunakan untuk kegiatan bernuansa kebersamaan.

Model ruang bersama (*public spaces*) dapat ditemui di permukiman pada kampung-kampung perkotaan di kota Yogyakarta. Namun dalam pembahasan kajian makalah ini dibatasi hanya pada kampung-kampung di sekitar kawasan Malioboro, pertimbangannya adalah bahwa kampung-kampung tersebut mempunyai keterkaitan erat dengan sebuah ruang perkotaan (kawasan Malioboro) yang sangat kental dengan aktivitas ekonominya.

#### Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari makalah ini adalah memberikan wawasan pengetahuan bahwa dibalik kepadatan dan kekumuhan sebuah kampung perkotaan, ternyata terdapat kearifan lokal dalam menciptakan ruang-ruang bersama (*public spaces*) berbasis budaya "kebersamaan" yang mengandung nilai-nilai saling toleransi dan saling menghargai.

Manfaat yang bisa didapat dari makalah ini adalah sebuah ajakan bahwa ruang terbuka pada kampung perkotaan yang dibangun atas dasar budaya "kebersamaan" merupakan sebuah "modal sosial" yang layak dipertahankan terutama sebagai masukan kepada stakeholder untuk lebih arif dalam melihat masalah-masalah permukiman terutama di kampung-kampung perkotaan.

#### Metode Kajian

Kajian tentang ruang-ruang bersama (*public spaces*) di kampung-kampung perkotaan di sekitar kawasan Malioboro menggunakan model pendekatan rasionalistik dengan metode kualitatif. Dalam kajian ini bersifat eksploratif, yaitu menggali tentang karakter ruang-ruang bersama yang dibangun oleh warganya dengan menekankan informasi warga kampung sebagai informasi utama. Analisis data menggunakan teknik kategorisasi untuk mendapatkan informasi yang mirip, kemudian temuan kajian dikembalikan lagi kepada teori yang relevan untuk memperkaya teori-teori yang sudah ada.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Karakteristik dan Permasalahan Fisik Kampung Kota

Menurut Yoshi (2005), sejarah membuktikan bahwa peradaban umat manusia tumbuh di perkotaan. Dalam hal ini, masa depan umat manusia akan sangat tergantung di kota. Oleh karena itu kita harus kritis, karena pada saat sekarang kota banyak menghadapi persoalan yang sangat luar biasa, tidak hanya fisik, namun juga persoalan lingkungan. Urbanisasi dan perkembangan kota semakin dilihat dan diyakini sebagai sesuatu yang tidak terelakkan dan tak terbendung. Selanjutnya menurut Yoshi, terdapat faktor utama

yang berpengaruh terhadap perkembangan kota-kota di Indonesia saat ini, yaitu masalah utama dan mendasar adalah proses perkembangan kota yang cenderung dikontrol oleh pasar dan kapital, apabila hal ini terus terjadi, dikhawatirkan kota-kota akan semakin kehilangan keunikannya, tidak punya jatidiri dan bahkan kurang/tidak berbudaya.

Munculnya bisnis-bisnis kapitalis sebagai konsekuensi dari modernisasi dan proses rasionalisasi, yang diidentikkan dengan perkembangan kota, justru mengarah kepada birokrasi dan administrasi total. Tepatnya, semua itu untuk kepentingan berputar dan beranak pinaknya modal. Legalitas dan formalitas yang diwujudkan dalam hukum dan tata kota merupakan alat dan sarannya. Peristiwa pengusuran dan merembaknya perkampungan miskin dan liar merupakan harga kemanusiaan yang harus dibayar atasnya. Kota dibekukan oleh perputaran modal dan atas nama aspek legal-formal. Padahal dunia kehidupan perkotaan, sebagai wilayah serba mungkin yang menuntut keputusan kehendak itu - ideanya - harus tetap terbuka, justru untuk mengarahkan administrasi birokratis itu (Yoshi, 2005).

Selama ini kota modern di Jawa mengandung dan melahirkan kampung. Kampung menjadi ciri tata kota kolonial untuk menjadikan kota ada. Ia menjadi pembeda dan pemberi kerangka pada kota modern yang ideal. Demikian pula akhirnya kampung menjadi "komunitas" orang per-orang yang menyesuaikan diri dengan situasi perkotaan yang kian hari kian banyak orang yang datang untuk bekerja sama dan bersaing (Murray; Evers dalam Yoshi, 2005). Sejak tahun 1960an, semua kampung di kota adalah bentuk lain dari desa yang mengalami kepadatan penduduk berlebihan dan muncul mata pencaharian di luar sektor pertanian. Di desa-desa itulah terjadi proses kampungisasi, sebagai tempat terdapat konflik tinggi, banyak acara dan aktivitas kerja yang berbeda-beda, maka disebut kampung, yang selanjutnya disebut rukun kampung. Jadi, secara umum lahirnya kampung-kampung di Jawa bukan sebagai bagian dari kota yang mempunyai spesialisasi kerja tertentu. Selain itu, pada umumnya kampung-kampung terbentuk tanpa ada desain kota sebagai sebuah sistem yang dirancang dengan pemikiran komprehensif. Di tingkat abstraksi, kampung selalu menjadi bayang-bayang perencana dan penguasa kota ketika mulai berfikir tentang kota. Kampung menjadi representasi keliratan kota, yang bisa berarti kekumuhan, kemiskinan, dan kesemrawutan. Akibatnya pola usir dan gusur atas nama hukum akan selalu menjadi senjata konkritnya. Di sisi lain kampung terus bergerak, kampung dalam segala kekurangannya merupakan model nyata kota kita yang pernah ada namun terus berubah. Menurut Yoshi, dapat dikatakan bahwa kota merupakan abstraksi, kampung adalah realitasnya. Bicara kota tidak mungkin mengelak melihat realitas kampung, demikian pula bergelut dengan kampung tidak mungkin lepas dari cekaman kota.

Menurut Kusno (2000), kehidupan di dalam kampung kota mencerminkan masalah utama rakyat banyak dan juga merupakan kenyataan arsitektur dan ruang kota. Mulai dari masa akhir penjajahan, kampung adalah suatu obyek yang sarat politik. Manipulasi kawasan kampung tidak hanya terbatas pada cara memperbaiki dan mengangkat kehidupan penduduknya sebagai titipan politik penjajah maupun republik. Kadangkala kampung, atas nama kekumuhan, kemiskinan, dan kesemrawutannya, disembunyikan atau disingkirkan, agar kota dan bangsa yang "ideal" muncul ke permukaan.

Sejak awal, kampung selalu menjadi unsur pembentuk utama kota. Tidak hanya secara fisik kampung mendominasi wujud kota, secara fungsional selama ini kampung menjadi ruang kehidupan bagi sebagian warga kota. Kampung merupakan sejarah dan bagian-bagian dari kota-kota kita, yang juga menjadi urat nadi dan jantung kota, karena

sebagian besar tenaga kerja dan kegiatan ekonomi kota didukung oleh kampung dan warganya (Yoshi, 2005).

#### Karakteristik Perilaku Sosial-Budaya Masyarakat Kampung Kota

Karakteristik perilaku sosial-budaya masyarakat kampung sangat ditentukan komunitas warganya. Menurut Koentjaraningrat (2002), konsep komunitas mempunyai ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dari kelompok lain. Sebuah komunitas besar terbentuk berdasarkan komunitas-komunitas kecil yang terdapat di daerah pedesaan dan perkotaan. Selanjutnya menurut Koentjaraningrat, bahwa dalam masyarakat komunitas kecil sering nampak suatu rasa saling tolong menolong yang besar atau dalam istilah lain disebut sebagai gotong royong untuk menyebut saling membantu. Dalam masyarakat yang berjiwa gotong royong, kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu.

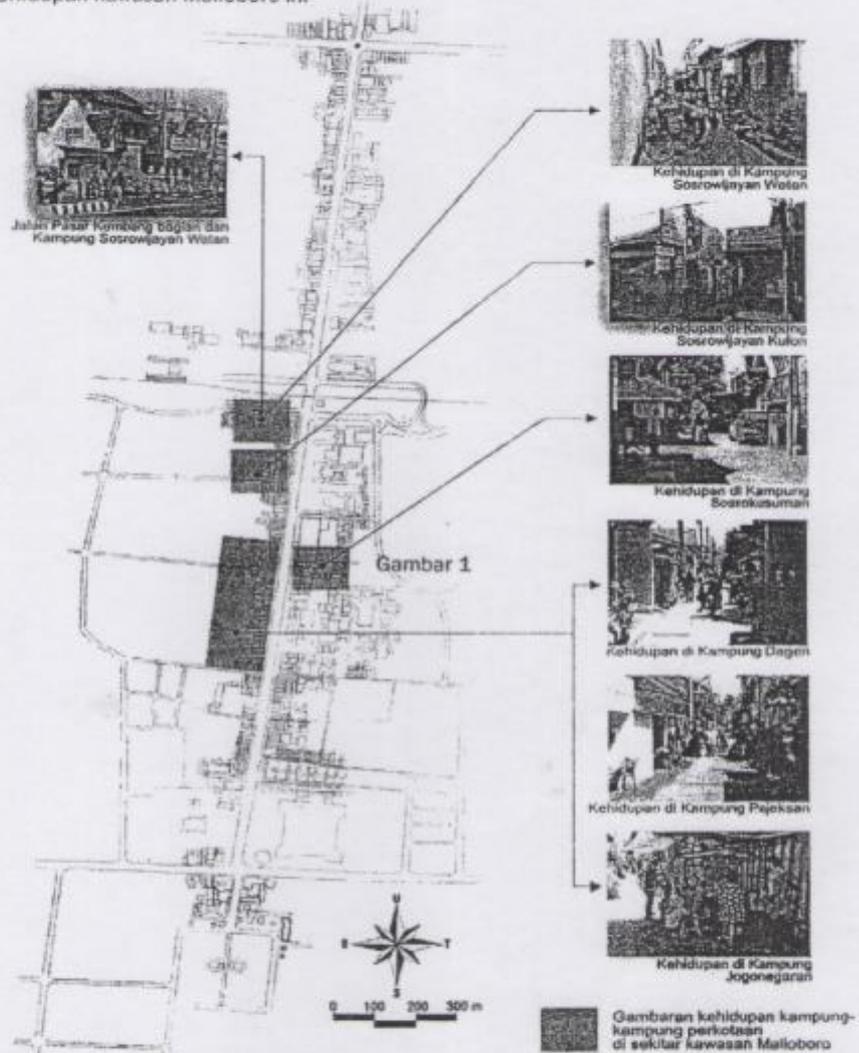
Karakteristik perilaku sosial-budaya masyarakat kampung adalah kebersamaan penduduk atau warganya (Khudori, 2002). Diakui oleh Khudori, bahwa ada perubahan sosial di kampung-kampung, terutama di kota-kota besar. Penduduk kampung tidak lagi homogen, baik dari segi agama, suku bangsa, aliran politik, mata pencaharian, maupun tingkat pendidikan. Keterikatan terhadap kampung dan kehidupan pertetanggaannya, bagi sebagian penduduk, juga berkurang, akibat tuntutan jalan hidup modern yang lebih rasional, profesional, dan individualistis. Namun ada dua kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, dan tidak atau belum akan berubah dalam jangka waktu lama. Yakni, pertama, bahwa kampung merupakan satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk yang tingkat perekonomiannya dan pendidikannya paling rendah (meskipun tidak tertutup kemungkinan bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi). Kedua, dalam setiap kampung selalu ada organisasi sosial (bentukan pemerintah atau warga kampung sendiri) yang mengatur dan mengawasi tata tertib kehidupan kemasyarakatan warga kampung yang bersangkutan. Artinya, kampung masih (dan mungkin akan tetap) merupakan satuan teritorial dan sosial terkecil dalam sistem administrasi dan kemasyarakatan di Indonesia. Kenyataan ini memang merupakan pisau bermata dua. Di satu pihak organisasi kampung bisa digunakan oleh negara untuk menancapkan hegemoninya. Di pihak lain, organisasi yang sama bisa pula digunakan oleh warganya untuk memperjuangkan kepentingannya. Salah satu contoh pada jaman Orde Baru, melalui politik pembangunan dan ideologi keamanannya, wilayah administrasi kota ditentukan dan dibagi-bagi dalam batas yang jelas (misalnya melalui kebijakan mengganti Rukun Kampung/RK menjadi Rukun Warga/RW dan Rukun Tetangga/RT) dengan tujuan untuk mempermudah kontrol masyarakat sebagai bentuk penjelmaan dari kebijakan "politik masa mengambang" rezim orde baru.

#### GAMBARAN TENTANG KAMPUNG-KAMPUNG DI SEKITAR KAWASAN MALIOBORO YOGYAKARTA

##### Sejarah Pembentukannya

Kawasan Malioboro juga dikelilingi oleh permukiman penduduk, yang umumnya memiliki kaitan kegiatan dengan kawasan Malioboro. Oleh karena kemajemukannya, kawasan Malioboro menjadi menarik sebagai obyek wisata kota bersejarah. Program nasional pembangunan turisme yang mulai berkembang pada tahun 1970-an merangsang beberapa operator bisnis untuk membangun lebih banyak fasilitas-fasilitas akomodasi di Yogyakarta sebagai upaya untuk mendapatkan lebih banyak pengunjung. Akibatnya lebih banyak hotel dengan kualitas yang berbeda muncul di beberapa lokasi strategis di jalan Malioboro. Program ini juga mendorong penduduk setempat di kawasan-kawasan sekitarnya untuk merubah prioritas mereka ke dalam fasilitas-fasilitas komersial.

Kawasan-kawasan pemukiman seperti kampung Sosrowijayan, Dagen dan Sosrokusuman juga telah menjadi tempat para pedagang kaki lima hidup dan menjual barang dagangan mereka, dan telah tumbuh sebagai kampung turis dengan fasilitas-fasilitas akomodasi, kafe, restoran, biro perjalanan, tempat penukaran uang (money changer) khususnya untuk mereka yang sedang berwisata. Semua perkembangan ini telah memberikan sumbangan pada daya tarik yang lebih tinggi terhadap aktivitas kehidupan kawasan Malioboro ini



Sumber: Survei Lapangan, 2006

Gambar 1. Kampung-Kampung Perkotaan di Sekitar Kawasan Malioboro

Jumlah kampung-kampung di sekitar jalan Malioboro lebih banyak dibandingkan yang terdapat di sekitar jalan Pangeran Mangkubumi. Kampung-kampung yang berada di sekitar jalan Malioboro yang cukup terkenal adalah Kampung Sosrowijayan, Sosrokusuman, sedangkan yang lainnya adalah Suryatmajan, Danurejan, Beskalan, Pajeksan, Jogonegaran, Dagen, Ketandan. Munculnya nama kampung-kampung disekitar jalan Malioboro ini terkait erat dengan sejarah perkembangan Keraton. Beberapa pangeran mempunyai tempat tinggal di luar Keraton, kemudian tempat tinggal tersebut disebut sebagai nDalem. Kemudian nDalem tersebut diberi nama sesuai dengan penghuninya, sehingga ada yang disebut dengan nDalem Sosrokusuman (dari nama Susrokusumo), Sosrowijayan (dari nama Sosrowijoyo), Suryatmajan (dari nama Suryatmojo), Danurejan (dari nama Danurejo). Kemudian orang-orang-pun menyebut wilayah itu sebagai Kampung Sosrokusuman, Sosrowijayan, Suryatmajan, Danurejan.

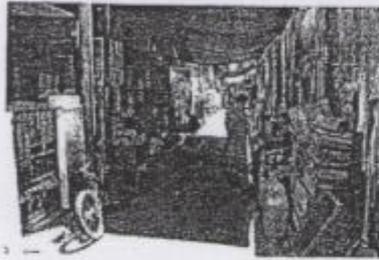
Selain kampung-kampung tersebut, beberapa nama-nama kampung di sekitar ruang perkotaan itu biasanya diambil dari nama orang, peristiwa, atau tempat bersejarah (menurut anggapan orang-orang setempat) yang terjadi, misalnya Pasar Kembang yang dalam sejarahnya kawasan tersebut terdapat sebuah pasar yang menjual kembang (bunga), namun nama tersebut dipakai terus sampai saat ini. Nama orang, peristiwa dan tempat itulah yang menjadi semacam tanda bagi orang-orang untuk menyebutkan "identitas" suatu tempat atau wilayah tertentu. Inilah yang menjadi ciri khas munculnya nama kampung-kampung di sekitar ruang perkotaan ini. Eksistensi kampung-kampung tersebut diakui karena telah ikut memberikan sumbangan yang besar dalam kehidupan ruang perkotaan ini khususnya di kawasan Malioboro, tidak hanya sumbangan secara ekonomi namun juga kehidupan sosial budaya warganya.

Keunikan kampung-kampung di sekitar kawasan Malioboro adalah dibalik gemerlapnya aktivitas ekonomi di kawasan tersebut, masih nampak kehidupan sosial budaya warganya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan di antara mereka. Nilai-nilai kebersamaan diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan ruang-ruang untuk aktivitas bersama.

#### a. Karakteristik Ruang Bersama (Public Space)

Ketika kita memasuki lingkungan kampung-kampung di sekitar kawasan Malioboro, hal pertama kali yang dijumpai adalah kehidupan warganya yang digambarkan melalui deretan rumah-rumah yang saling berdempetan, dengan gang-gangnya yang kecil yang hanya bisa dilalui kendaraan bermotor roda dua.

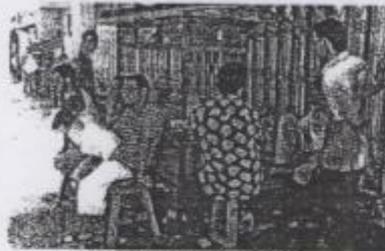
Suasana kampung tersebut tenang, damai, kompak, tidak berkembang namun indah. Semuanya tercermin dalam kondisi hunian yang serba sederhana. Beberapa rumah masih ber dinding bambu, berlantai tanah, dan beranda depan sebagai sarana komunikasi dengan tetangga dan antar keluarga. Tidak terdapatnya pagar sebagai batas rumah, mencerminkan keakraban antar tetangga, satu rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga yang mencerminkan solidaritas, integritas dan tenggang rasa yang tinggi diantara mereka. Saling melengkapi diantara kebutuhan yang satu dengan dengan yang lainnya, didorong oleh rasa senasib sepenanggungan dan rasa ketergantungan dari masing-masing pihak.



Sumber: *Survey Lapangan*, 2006

Gambar 2. Gambaran Kehidupan Kampung Sosrowijayan Kulon

Melalui contoh kehidupan kampung-kampung yang terletak di kota Yogyakarta, Prawoto (2005) memberikan gambaran tentang lorong kampung melalui aktivitas dan tanda-tanda melalui sekuen untuk menunjukkan lumer dan mangkirnya batas antara yang privat dan yang publik. Lorong kampung terbentuk dalam sejarah interaksi yang panjang yang dibangun oleh warga kampung. Lorong kampung lahir dari kenyataan hidup sehari-hari yang bersifat privat bagi orang-orang yang tinggal di sekitarnya, dalam menata ruang hidup tempat tinggalnya, ditengah-tengah hidup pertetangga. Lorong kampung lahir atas nama kepentingan yang bersifat personal, namun dalam kenyataannya sangat memperhatikan kepentingan hidup bersama. Lorong kampung menjadi manifestasi proses negosiasi antar personal, antar pihak, antar kepentingan, yang terus menerus berlangsung seiring dengan perubahan perilaku warganya. Lorong kampung mengandung sejarah panjang komunitas bawah kampung-kampung perkotaan, yang penuh dengan konflik, aturan nilai, sikap, pedoman, dan dasar-dasar hidup pertetangga yang tidak pernah tertulis. Khudori (2002) memberikan gambaran kehidupan kampung-kampung di kota Yogyakarta merupakan lahan subur bagi pertumbuhan dan pengembangan kebudayaan. Di sinilah para cendekiawan, budayawan, seniman, pemimpin masyarakat, tokoh-tokoh agama baik yang bertaraf lokal, nasional, maupun internasional dilahirkan dan ditempa. Kampung-kampung di kota Yogyakarta juga merupakan taman-taman indah bagi mekarnya kepedulian akan sesama. Di sinilah si kaya dan si miskin hidup berdampingan, pejabat dan orang kebanyakan saling bertegur sapa, yang "makan sekolahan" dan yang kurang terpelajar saling belajar. Dari kampung-kampung ini pula, seperti tercatat dalam sejarah, bermula gerakan-gerakan pembaharuan masyarakat, seperti yang terjadi pada masa kebangkitan nasional.



Sumber: *Survei Lapangan*, 2006

Gambar 3. Gambaran Ruang Bersama (Kegiatan Jagongan)

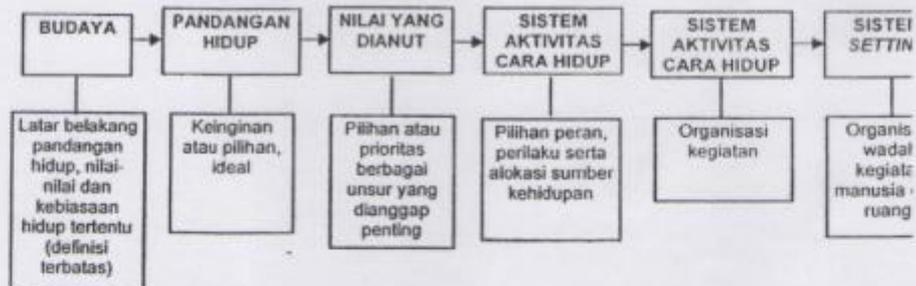
## HASIL KAJIAN RUANG BERSAMA (PUBLIC SPACE) PADA KAMPUNG PERKOTAAN

Seperti sudah dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa karakteristik ruang bersama pada kampung-kampung perkotaan di sekitar kawasan Malioboro Yogyakarta pada dasarnya tercipta secara spontan, reaktif, transaktif, toleratif, dan demokratis. Secara khusus dapat dikatakan bahwa ruang-ruang bersama tersebut merupakan seting aktivitas bersama yang dibangun sebagai jawaban kebutuhan atas kondisi lingkungan yang serba padat.

### Ruang Bersama sebagai Seting Aktivitas

Pengertian seting, menurut Moore (dalam Snyder, 1992), didefinisikan sebagai tempat (pelataran) yang mempunyai dimensi skala mikro (bagian-bagian dari ruang dalam bangunan); meso (tempat dengan skala kawasan/kota); dan makro (skala wilayah regional, nasional sampai dengan dunia). Dalam konteks informasi perilaku lingkungan yang diusulkan oleh psikolog Irwin Altman, dirumuskan sebuah model yang memuat tiga komponen pokok: [i] fenomena perilaku lingkungan; [ii] kelompok-kelompok pemakai dan; [iii] seting (pelataran). Di dalam model tersebut dijelaskan bahwa hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan fisiknya yang berupa seting (pelataran) akan melahirkan konsep-konsep perilaku fenomena.

Pada dasarnya, hubungan lingkungan dengan perilaku manusia menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya di masyarakat. Lebih lanjut, konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia (Rapoport, 1977). Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tadi. Kerangka pendekatan ruang dari aspek perilaku menekankan pada faktor *human agency* yakni keputusan setiap individu manusia atau sekelompok manusia untuk merumuskan pandangan-pandangannya terhadap dunia, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakini bersama, menjabarkannya dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang tertuang dalam sistem kegiatan dan wadah ruangnya (*setting system*). Dengan kata lain, motif-motif aktivitas manusia tidak sekadar dapat dipahami secara mekanistik sebagai respon terhadap stimuli-stimuli ekonomis atau biologis saja, melainkan mengandung makna dan simbol yang telah disepakati antar kelompok-kelompok manusia tertentu. Pendekatan ini menegaskan bahwa aspek psikologi manusia dan kultur suatu masyarakat akan menentukan bentuk aktivitas dan wadahnya (lihat Gambar 4).



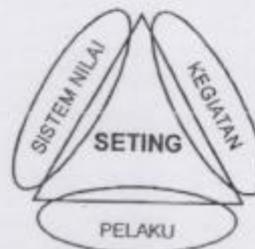
Sumber: Rapoport, 1977

Gambar 4. Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Seting

Karena definisi ruang biasanya lebih bersifat spasial saja, sementara kenyataannya ruang tersebut terintegrasi secara erat dengan sekelompok manusia dengan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu, maka dalam hubungan lingkungan dan perilaku manusia, istilah seting cenderung lebih banyak digunakan. Istilah seting lebih memberikan penekanan pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak jelas pada istilah ruang. Lebih lanjut, di dalam hubungan lingkungan dan perilaku manusia, dipergunakan juga istilah sistem karena hal ini akan lebih memberikan penekanan tentang adanya keterkaitan masing-masing seting yang satu dengan lainnya yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri namun saling berkaitan.

Berdasarkan Gambar 4 tersebut diatas, kegiatan didefinisikan sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu. Kegiatan tersebut selalu mengandung empat hal pokok: [i] pelaku, [ii] macam kegiatan, [iii] tempat dan [iv] waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual, sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan (Rapoport, 1977).

Menurut Purwanto (2004), seting adalah lingkungan yang mengandung tiga unsur: manusia sebagai pelaku, kegiatan dan sistem nilai. Berdasarkan pengertian tersebut maka seting tidak dapat dipahami secara utuh tanpa keterkaitan ketiga unsur-unsur tersebut (Gambar 5).



Sumber: Purwanto, 2004

Gambar 5. Keterkaitan Pelaku, Kegiatan dan Sistem Nilai dalam Seting

Berdasarkan kajian teori tersebut terdapat keterkaitan antara hubungan manusia dengan lingkungan (berupa ruang bersama pada kampung-kampung perkotaan) sebagai tempat warga beraktivitas sebagai setingnya. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang bersama (public space) pada kampung-kampung perkotaan merupakan sebuah seting yang mengandung unsur-unsur: [i] manusia sebagai pelaku, [ii] macam kegiatan yang terjadi, [iii] sistem nilai/budaya yang tercipta.

#### Mengandung Modal Sosial

Ruang bersama pada kampung-kampung perkotaan yang terbangun secara spontan oleh warganya, pada hakekatnya dilandasi oleh nilai-nilai "kebersamaan" yang kemudian oleh Fukuyama (2005) disebut sebagai modal sosial. Fukuyama mengatan bahwa secara sederhana modal sosial dapat diartikan sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerjasama di antara mereka.

Coleman (dalam Bounds, 2004) berpandangan bahwa modal sosial pada dasarnya dapat memiliki dimensi spasial secara lebih eksplisit dan bentuk-bentuk yang lebih dinamis dari pada modal ekonomi dan modal manusia. Pandangan Coleman memberikan penegasan bahwa modal sosial yang dibangun oleh warga kampung mempunyai peran penting dalam pembentukan ruang-ruang bersama. Selain itu terbangunnya ruang-ruang tersebut memberikan penegasan bahwa warga mempunyai peran yang sentral, artinya ruang-ruang tersebut terbangun karena kemandirian warganya. Fenomena tersebut selaras dengan pandangan Ambrose (dalam Sudaryono, 2004) tentang kekuatan yang menjadi pembentuk lingkungan binaan. Pandangan Ambrose di atas sungguh sangat relevan dengan realitas empiris yang terjadi di kampung perkotaan ini. Di kampung perkotaan ini, kekuatan ruang ada di tangan warganya. Kondisi empiris yang dapat mendukung pendapat Coleman dan Ambrose adalah terbangunnya fenomena ruang-ruang bersama (*public spaces*).

Dalam membangun ruang bersama, warga tidak mengenal adanya sistem zonasi (pembagian ruang yang diatur berdasarkan order/tatanan), karena ruang-ruang di kawasan ini tidak dibentuk secara normatif berdasarkan norma-norma perencanaan ruang, melainkan melalui proses demokrasi. Dalam ruang-ruang tersebut, pada hakekatnya tidak dikonstruksi dengan menggunakan norma-norma dan standar perencanaan yang ada, melainkan dikaitkan dengan dimensi waktu. Proses yang terjadi berjalan secara spontan, reaktif, transaktif, toleran, dan demokratis. Oleh karena itu sejarah ruang menjadi tekanan penting dalam terbangunnya ruang-ruang tersebut. Keunikan dari ruang bersama adalah sikap warga yang mengedepankan nilai-nilai saling menghormati batas penguasaan masing-masing ruang.

Ruang bersama yang diciptakan warga kampung perkotaan menepis teori barat tentang teritori (*territory*). Menurut Bell (2001), teritori diartikan sebagai batas tempat manusia menentukanuntutannya, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain. Apa yang terkandung dalam teori teritori di samping menyangkut tuntutan akan suatu wilayah secara spasial dan fisik, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultural. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwa meskipun sudah disepakati adanya batas-batas pemanfaatan dan penguasaan ruang, namun bersifat fleksibel (tidak kaku). Dalam hal ini warga tidak mengenal adanya teritori (dalam pengertian berbatas fisik dengan mengedepankan ego personal secara kaku). Meskipun terdapat batas-batas pemanfaatan dan penguasaan ruang, diantara warga tetap terjadi interaksi yang akrab dan intim tanpa harus merasa dihalangi oleh batas-batas yang ada. Bahkan pandangan Bell tentang teritori dibantah oleh Habraken (1998), ia berpendapat bahwa teritori menghalangi interaksi horisontal.

Apa yang terkandung dalam pandangan Bell tentang teritori mengisyaratkan adanya privasi yang dibangun oleh masyarakat Barat, masyarakat Timur kebutuhan privasi masih dapat dinegosiasi bahkan bisa bersifat luwes dan lebih terbuka (dalam hal tertentu). Sehingga dalam masyarakat Timur batas-batas teritori penguasaan ruang/lahan dibuat tanpa pagar karena mempunyai tujuan tertentu seperti yang terjadi dalam kampung-kampung. Hal tersebut dipertegas oleh pandangan Dermawati (1994), ia mengatakan bahwa dalam sebuah kampung, tidak terdapatnya pagar sebagai batas rumah, mencerminkan keakraban antar tetangga, satu rumah dihuni oleh lebih dari satu keluarga yang mencerminkan solidaritas, integritas dan tenggang rasa yang tinggi diantara mereka.

Ruang bersama yang diciptakan warga kampung perkotaan juga menepis teori barat tentang *personal space* dan *crowding*. Menurut Bell (2001), *personal space* sebagai

batas tak nampak di sekitar seseorang, ketika orang lain tidak boleh atau merasa enggan untuk memasukinya. *Crowding* adalah situasi ketika seseorang atau sekelompok orang sudah tidak mampu mempertahankan personal space-nya. Oleh karena *personal space*-nya diintervensi oleh orang atau banyak orang terjadi situasi *crowding*, apabila terjadi terus menerus akan mengarah pada munculnya stres. Temuan dalam kajian ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan keseharian tidak dikenal adanya *personal space*, beberapa warga (terutama yang sudah saling mengenal) merasa bebas memasuki wilayah warga lainnya tanpa harus merasa enggan atau takut karena dilarang. Kajian ini juga menghasilkan temuan tidak dikenalnya teori *crowding*, justru saling kedekatan secara jarak dan visual menciptakan rasa intim dan keakraban tanpa harus merasa stres.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan kajian tentang karakteristik ruang bersama di permukiman pada kampung-kampung perkotaan di sekitar kawasan Maliboro dapat diambil kesimpulan, yaitu:

- Ruang bersama (*public space*) pada kampung-kampung perkotaan merupakan sebuah seting yang mengandung unsur-unsur: [i] warga sebagai pelaku, [ii] macam kegiatan yang terjadi, [iii] sistem nilai/budaya yang tercipta.
- Keunikan ruang bersama yang tercipta adalah karena proses terbangunnya berjalan secara spontan, reaktif, transaktif, toleratif, dan demokratis. Di kampung perkotaan ini, kekuatan ruang ada di tangan warganya.
- Dalam ruang bersama mengandung modal sosial (berupa nilai-nilai saling bertoleransi), yang dibangun oleh warga kampung dan mempunyai peran penting dalam pembentukan ruang-ruang bersama.

### Saran

Dalam hal keunikan-keunikan tersebut di atas, bahwa setiap kerja perencanaan ruang harus dimulai dari menggali pemahaman di lapangan untuk menemukan unit-unit keunikannya, kemudian setiap kerja perencanaan harus memperhatikan keunikan-keunikan tersebut. Dengan demikian, setiap kerja perencanaan ruang diharapkan tidak sewenang-wenang dengan membuat desain atau bentuk yang sama sekali baru yang justru akan membuat warga sebagai penghuni kampung perkotaan tersebut merasa asing dengan ruangnya. Bentuk-bentuk ruang baru yang ditawarkan oleh setiap kerja perencanaan tidak boleh melemahkan bahkan menghilangkan eksistensi dan keberlanjutan dari unit-unit keunikan ruang yang telah ada. Peran perencana dan pengelola pembangunan kota tidak sekadar merumuskan rencana masa depan sebuah kampung perkotaan secara fisik dan keruangan yang serba deterministik, rasional dan fungsional, melainkan mengarah pada aspek pelibatan warganya.

## PUSTAKA

- Bell, P.A., 2001, *Environmental Psychology*, Harcourt Brace College Publisher, Forth Worth.
- Bounds, M.I, 2004, *Urban Social Theory: City, Self, and Society*, Oxford Press.
- Dermawati, D.S., 1994, Perubahan Spasial pada Rumah Tinggal di Kampung Sosrowijayan Wetan Yogyakarta, Tesis S-2, Magister Teknik Arsitektur UGM (tidak dipublikasikan).

- Dermawati, D.S., 2007, *Toleransi Keruangan dalam Permukiman Padat (Studi kasus: Rumah Kontrakan di Kampung Pajeksan dan Jogonegaran Yogyakarta*, Disertasi S-3, Teknik Arsitektur UGM (tidak dipublikasikan).
- Fukuyama, F., 2005, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru* (terj.), judul asli: *The Great Disruption : Human Nature and The Reconstitution of Social Order*, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habraken, N.J., 1998, *The Structure of the Ordinary : Form and Control in the Built Environment*, MIT Press.
- Khudori, D., 2002, *Menuju Kampung Pemerdekaan*, Yayasan Pondok Rakyat.
- Koentjaraningrat, 2002, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cetakan XIX, Penerbit Djambatan.
- Kusno, A., 2000, *Behind The Postcolonial, Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*, Routledge, London.
- Prawoto, E., 2005, *Lorong : Ruang Sosial Kampung*, dalam *Warga Penduduk Penghuni Kota*, Jurnal Kampung Menulis Kota, No. 2 tahun 2005, Yayasan Pondok Rakyat.
- Purwanto, E., 2004, *Kajian tentang Urban Space, Public Space dan Urban Setting*, Tugas Studi Mandiri Semester II, Mahasiswa Program Doktor Arsitektur UGM (tidak dipublikasikan).
- Rapoport, A., 1977, *Human Aspect of Urban Form*, Oxford: Pergamon Press.
- Snyder, JC & Anthony JC., 1992, *Pengantar Arsitektur (Terj.)*, Erlangga, Jakarta.
- Sudaryono, dkk, 2004, *Laporan Akhir : Karakter Ruang Lokal sebagai Sistem Mainstream Perencanaan Pembangunan Lokal*, dalam : *Riset Unggulan Terpadu Bidang Kemasyarakatan dan kemanusiaan (RUKK III)*, (tidak dipublikasikan).
- Yoshi, FKM, 2005, *Kewargaan, Perbatasan, dan Ruang Negosiasi*, dalam *Warga Penduduk Penghuni Kota*, Jurnal Kampung Menulis Kota, No. 2 tahun 2005, Yayasan Pondok Rakyat.



SK No. 509/SK/J07.4/2007



SK No. 105/KPTS/SNVT

# SERTIFIKAT

Diberikan kepada :

**Dr.Ir. EDI PURWANTO, MT**

Atas keikutsertaannya sebagai :

**PEMAKALAH**

Dalam :

**Seminar dan Lokakarya**

**“Peningkatan Kualitas SDM**

**dalam Rangka Perencanaan Perumahan dan Permukiman Perkotaan”**

Diselenggarakan atas kerjasama Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota UNDIP

Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, dan NUSSP (Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project)

Semarang, 17-18 Desember 2007

